



Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Kelas XI Madrasah Aliyah (MA) Al Nahdlah Islamic Boarding School Bojongsari Depok Jawa Barat

JTA

9

Waspada

Research Paper

Experimental research

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Indonesia

Abstract

Dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* maka akan terjadi peningkatan penguasaan materi dan mampu memperbaiki hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan memberikan perlakuan yang berbeda kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen, selanjutnya dari perlakuan tersebut akan dibandingkan hasil belajar yang mungkin diraih oleh kedua kelompok tersebut. Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Al Nahdlah, Bojongsari Depok Jawa Barat. Perbedaan tersebut ditunjukkan rata-rata hasil belajar siswa melalui *discovery learning* adalah 85,26 nilai tersebut lebih tinggi dari rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan *Problem Based Instruction* (PBI) yang memiliki nilai rata-rata 63,68. Selanjutnya hasil belajar siswa menggunakan *discovery learning* memiliki median 86,00 dan nilai modus adalah 97,00. Nilai tersebut lebih besar dari hasil belajar siswa yang diberikan dengan menggunakan *Problem Based Instruction* (PBI) dengan median 63,00 dan modus besar 57,00.

Received: 14 Februari 2022

Accepted: 19 Maret 2022

Online: 28 April 2022

Keywords:

Model Pembelajaran Discovery Learning, Hasil Belajar.

Corresponding Author:

Waspada

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

Email: waspada@unusia.ac.id

© The Author(s) 2022

DOI: 10.47776/tunasaswaja.v1i1.339



CC BY: This license allows reusers to distribute, remix, adapt, and build upon the material in any medium or format, so long as attribution is given to the creator. The license allows for commercial use.

PENDAHULUAN

Sebagai insan pendidik yang tentu aktif dalam dunia pendidikan atau siapapun yang memiliki *high responsibility* terhadap dunia pendidikan pasti akan selalu menggali berbagai hal yang terkait langsung dengan dunia pendidikan, yakni belajar, mengajar, dan pembelajaran. Secara sederhana Anthony Robbins, mendefinisikan belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru. Pendapat Anthony Robbins senada dengan apa yang diungkapkan oleh Jerome Bruner dalam (Romberg & Kaput, 1999), bahwa belajar adalah suatu proses aktif dimana siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimilikinya. Menurut pandangan konstruktivisme ‘belajar’ bukanlah semata-mata mentransfer pengetahuan yang ada di luar dirinya, tetapi belajar lebih pada bagaimana otak memproses dan menginterpretasikan pengalaman yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya dalam format yang baru.

Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Proses belajar terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan perilaku tetap berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kebiasaan yang baru diperoleh individu.

Sesungguhnya apa hakikat mengajar? Seperti kita ketahui bersama unsur terpenting dalam mengajar ialah merangsang serta mengarahkan siswa belajar. Mengajar pada hakikatnya tidak lebih dari sekedar menolong para siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, serta ide dan apresiasi yang menjurus kepada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa. Cara mengajar yang baik merupakan kunci dan prasarat bagi siswa untuk dapat belajar dengan baik.

Lalu apa yang dimaksud dengan pembelajaran? Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai produk interaktif berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang mengikuti paham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Jika dilihat dari sisi model, pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pengajaran kooperatif learning dapat didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur. Struktur ini terdapat lima unsur pokok yang dikemukakan oleh Johnson & Johnson yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok. Sedangkan Lie (2005) menyebutkan, model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan.

Selain penganut paham konstruktivistik, model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran (student oriented). Dengan suasana kelas yang demokratis, yang saling membelajarkan memberi kesempatan peluang lebih besar dalam memberdayakan potensi siswa secara maksimal. Peran guru dalam pembelajaran kooperatif sebagai fasilitator, moderator, organisator dan mediator terlihat jelas.

Ciri atau karakteristik pembelajaran kooperatif diantaranya, (a) siswa bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis, (b) anggota-anggota dalam kelompok diatur terdiri dari siswa yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi, (c) jika memungkinkan, masing-masing anggota kelompok kooperatif berbeda suku, budaya, dan jenis kelamin, (d) sistem penghargaan yang berorientasi

kepada kelompok daripada individu.

Implementasi model pembelajaran kooperatif membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial. Sharan menyebutkan bahwa siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran kooperatif akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebaya. Dengan demikian siswa tidak lagi memperoleh pengetahuan itu hanya dari guru, dengan belajar kelompok seorang teman haruslah memberikan kesempatan kepada teman lainnya untuk mengemukakan pendapatnya dengan cara mengharagi pendapat orang saling mengoreksi kesalahan, dan saling membetulkan satu sama lainnya.

Pada pelaksanaan pembelajaran kooperatif siswa akan terlatih dan terbiasa untuk mendengar pendapat-pendapat orang lain dan menyimpulkan pendapat-pendapat tersebut dalam bentuk tulisan. Banyaknya tugas yang memerlukan peran orang lain akan memacu siswa untuk bekerja sama, saling membantu dalam mengintegrasikan pengetahuan-pengetahuan baru dengan pengetahuan yang dimiliki. Ada tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Prestasi akademik

Pembelajaran kooperatif sangat menguntungkan baik bagi siswa berkemampuan tinggi maupun rendah. Khususnya bagi siswa berkemampuan tinggi, secara akademik akan mendapat keuntungan karena pengetahuan semakin mendalam.

2. Penerimaan terhadap keanekaragaman

Keanekaragaman yang ditonjolkan dalam pemilihan anggota kelompok akan mengarahkan siswa untuk mengakui dan menerima perbedaan yang ada antara dirinya dan orang lain.

3. Pengembangan keterampilan sosial

Pembelajaran kooperatif bertujuan mengarahkan kepada keterampilan-keterampilan kerjasama sebagai suatu tim. Keterampilan ini kelak akan sangat bermanfaat bagi siswa ketika mereka terjun dalam masyarakat.

Keuntungan guru menggunakan pembelajaran kooperatif ialah dapat menimbulkan suasana yang baru dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan sebelumnya hanya dilaksanakan model pembelajaran secara konvensional yaitu ceramah dan tanya jawab. Metode tersebut ternyata kurang memberi motivasi dan semangat kepada siswa untuk belajar. Dengan digunakannya model cooperative learning, maka tampak suasana kelas menjadi lebih hidup dan lebih bermakna.

Selain itu, pembelajaran kooperatif mampu mengembangkan kesadaran pada diri siswa terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Dengan bekerja kelompok maka timbul adanya perasaan ingin membantu siswa lain yang mengalami kesulitan sehingga dapat merangsang dan mengembangkan sosial skill siswa.

Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Metode pembelajaran *discovery* (penemuan) adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, akan tetapi sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran *discovery*(penemuan) kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.

Metode *discovery* diartikan sebagai prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorang, memanipulasi objek sebelum sampai pada generalisasi. Sedangkan Bruner menyatakan bahwa anak harus berperan aktif didalam belajar. Lebih lanjut dinyatakan, aktivitas itu perlu dilaksanakan melalui suatu cara yang disebut *discovery*. *Discovery* yang dilaksanakan siswa dalam proses belajarnya, diarahkan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip.

Discovery ialah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud antara lain: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Dengan teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan intruksi. Dengan demikian pembelajaran *discovery* ialah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri.

Metode pembelajaran *discovery* merupakan suatu metode pengajaran yang menitikberatkan pada aktifitas siswa dalam belajar. Dalam proses pembelajaran dengan metode ini, guru hanya bertindak sebagai

pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep, dalil, prosedur, algoritma dan semacamnya. Tiga ciri utama belajar menemukan yaitu: (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan; (2) berpusat pada siswa; (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Blake et al. membahas tentang filsafat penemuan yang dipublikasikan oleh Whewell. Whewell mengajukan model penemuan dengan tiga tahap, yaitu: (1) mengklarifikasi; (2) menarik kesimpulan secara induksi; (3) pembuktian kebenaran (verifikasi). Langkah-langkah pembelajaran *discovery* adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi kebutuhan siswa.
2. Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian konsep dan generalisasi pengetahuan.
3. Seleksi bahan, problema atau tugas-tugas.
4. Membantu dan memperjelas tugas atau problema yang dihadapi siswa serta peranan masing-masing siswa.
5. Mempersiapkan kelas dan alat-alat yang diperlukan.
6. Mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan.
7. Memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan penemuan.
8. Membantu siswa dengan informasi atau data jika diperlukan oleh siswa.
9. Memimpin analisis sendiri (*self analysis*) dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi masalah.
10. Merangsang terjadinya interaksi antara siswa dengan siswa.
11. Membantu siswa merumuskan prinsip dan generalisasi hasil penemuannya.

Salah satu metode belajar yang akhir-akhir ini banyak digunakan di sekolah-sekolah yang sudah maju adalah metode *discovery*. Hal ini disebabkan karena metode ini: (1) merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif; (2) dengan menemukan dan menyelidiki sendiri konsep yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan siswa; (3) pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan atau ditransfer dalam situasi lain (4) dengan menggunakan strategi *discovery* anak belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang akan dapat dikembangkan sendiri; (5) siswa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan problema yang dihadapi sendiri, kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan nyata.

Beberapa keuntungan belajar *discovery* yaitu: (1) pengetahuan bertahan lama dan mudah diingat; (2) hasil belajar *discovery* mempunyai efek transfer yang lebih baik dari pada hasil lainnya; (3) secara menyeluruh belajar *discovery* meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir bebas. Secara khusus belajar penemuan melatih keterampilan-keterampilan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain.

Beberapa keunggulan metode penemuan juga diungkapkan oleh Suherman, dkk (2001: 179) sebagai berikut:

1. Siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir;
2. Siswa memahami benar bahan pelajaran, sebab mengalami sendiri proses menemukannya. Sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih lama diingat;
3. Menemukan sendiri menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat;
4. Siswa yang memperoleh pengetahuan dengan metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks;
5. Metode ini melatih siswa untuk lebih banyak belajar sendiri.

Selain memiliki beberapa keuntungan, metode *discovery* (penemuan) juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya membutuhkan waktu belajar yang lebih lama dibandingkan dengan belajar menerima. Untuk mengurangi kelemahan tersebut maka diperlukan bantuan guru. Bantuan guru dapat dimulai dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan dengan memberikan informasi secara singkat. Pertanyaan dan informasi tersebut dapat dimuat dalam lembar kerja siswa (LKS) yang telah dipersiapkan oleh guru sebelum pembelajaran dimulai.

Metode *discovery* (penemuan) yang mungkin dilaksanakan pada siswa SLTA adalah metode penemuan terbimbing. Hal ini dikarenakan siswa SLTA masih memerlukan bantuan guru sebelum menjadi penemu murni. Oleh sebab itu metode *discovery* (penemuan) yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *discovery* (penemuan) terbimbing (*guided discovery*).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis penelitian eksperimen yaitu dengan memberikan perlakuan yang berbeda kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen, selanjutnya dari perlakuan tersebut akan dibandingkan hasil belajar yang mungkin diraih oleh kedua kelompok tersebut.

Dalam penelitian eksperimen perlu adanya control langsung pada variabel bebas. Desain dasar penelitian ini adalah disain eksperimen dan dipilih serta disesuaikan dengan hipotesis penelitian. Pelaksanaan eksperimen disusun berdasarkan model Solomon, hal ini dipilih dengan asumsi bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh berdasarkan pengundian yang ekuivalen.

Rancangan Perlakuan**Definisi Konseptual**

Menurut John Mahoney pendidikan kewarganegaraan meliputi seluruh kegiatan sekolah termasuk kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan didalam dan diluar kelas, diskusi dan organisasi kegiatan siswa. Sementara menurut Jack Allen pendidikan kewarganegaraan berfungsi sebagai pegangan bagi peserta didik untuk berinteraksi dan berbuat sebagai warga negara yang baik sekaligus paham akan hak dan kewajibannya dalam konteks kehidupan yang demokratis.

Definisi Operasional

Pendidikan kewarganegaraan ditahun 80-an lebih dikenal dengan Pelajaran Civic. Secara bahasa, istilah “ Civic Education “ oleh sebagian pakar diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi Pendidikan kewarganegaraan. Maka instrumen tes hasil belajar disusun melalui beberapa dimensi diantaranya: (1) Hak dan kewajiban warganegara; (2) Falsafah pancasila; (3) Nasionalisme dan patriotisme.

Kontrol Validitas Internal dan Eksternal Rancangan Penelitian

Kelayakan instrumen penelitian dapat diungkapkan melalui perhitungan validitas, yaitu nilai yang menyatakan kemampuan atau kesahihan alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan skor yang diperoleh untuk tes hasil belajar siswa kelas XI MA Al Nahdlah Bojongsari Depok Jawa Barat. Dimana jawaban berada dalam interval 0 (untuk jawaban yang salah) dan 1 (untuk jawaban yang benar).

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini memiliki dua instrumen variabel yang akan di uji yaitu:

1. Instrumen variabel Y (hasil belajar)

1) Definisi Konseptual

Hasil belajar pada hakikatnya adalah serangkaian kemampuan yang dimiliki siswa setelah kegiatan belajar berlangsung. Pembelajaran dikatakan berlangsung optimal jika siswa mampu mencapai perubahan yang maksimal dari peoses pembelajaran yang dilaluinya.

2) Definisi Operasional

Hasil belajar adalah beragam kemampuan yang dimiliki siswa setelah iya menerima pengalam belajar. Pernyataan ini mempertegas bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh proses belajar yang dilaluinya. Hasil belajar tidak hanya terbatas pada kemampuan menghafal atau mengingat, namun hasil belajar juga mencakup sikap, etika, prilaku, kemapuan bertindak dan berbagai kemapuan lain yang bermanfaat bagi siswa.

Hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan sebelum belajar dan setelah belajar. Hasil belajar, merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Menurut definisi tersebut hasil belajar dapat diukur sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan, bila didasarkan atas proses pendidikan maka hasil belajar adalah peningkatan kualitas mental siswa setelah mengikuti proses belajar.

Kisi-Kisi Hasil Belajar**Tabel 1.***Kisi-Kisi Hasil Belajar*

No.	Dimensi	Indikator
1.	Pengamatan	1. Dapat mendeskripsikan hak dan kewajiban warga negara. 2. Dapat mendeskripsikan mengenai falsafah pancasila.
2.	Ingatan	1. Menjelaskan tentang kewajiban dan hak sebagai warga negara.

		2. Menyebutkan tentang implementasi sila- sila pancasila.
3.	Pengamatan	1. Dapat menyajikan hasil telaah tentang perkembangan kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia. 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan mengenai falsafah pancasila.

Jenis Instrumen

Untuk lebih mengoperasionalkan keberadaan variabel hasil belajar siswa dalam bidang studi pendidikan kewarganegaraan di Indonesia instrument tes hasil belajar disusun melalui beberapa dimensi diantaranya; (1) Hak dan Kewajiban Warganegara; (2) Falsafah Pancasila; (3) Nasionalisme dan Patriotisme.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Kelayakan instrumen penelitian dapat diungkapkan melalui perhitungan validitas, yaitu nilai yang menyatakan kemampuan atau kesahihan alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan skor yang diperoleh untuk tes hasil belajar siswa kelas X SMA Kutabumi I Tangerang, Jawa Barat. Dimana jawaban berada dalam interval 0 (untuk jawaban yang salah) dan 1 (untuk jawaban yang benar).

3. Instrumen Variabel X (Model Pembelajaran)

3) Definisi Konseptual

Model pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur. Pengertian lain mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual ataupun secara kelompok agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.

4) Definisi Operasional

Model pembelajaran adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh para pendidik agar proses belajar-mengajar pada siswa tercapai sesuai dengan tujuan. Model pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsung pembelajaran. Menempati peranan yang tak kalah penting dalam proses belajar mengajar. Dalam pemilihan model pembelajaran apa yang tepat, guru harus melihat situasi dan kondisi siswa serta materi yang diajarkan.

Sesuai dengan model pembelajaran penelitian yang dipergunakan maka data diperoleh dari hasil belajar siswa melalui alat test berbentuk pilihan ganda yang diberikan kepada kedua kelompok kelas penelitian yaitu kelas eksperimen atau siswa yang diperoleh pembelajaran melalui model pembelajaran discovery learning dan kelas kontrol atau kelompok siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran Think Pair Share (TPS).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap deskripsi data, tahap uji persyaratan analisis, dan tahap pengujian hipotesis.

a. Tahap Deskripsi Data

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap deskripsi data ini adalah membuat tabulasi data untuk setiap variabel, mengurutkan data secara interval dan menyusunnya dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, mencari modus, median, rata-rata (mean), dan simpangan baku. Deskripsi data dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS.

b. Tahap Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis yang akan dilakukan adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran data yang akan dianalisis sedangkan uji homogenitas untuk memastikan kelompok data berasal dari populasi yang homogen. Uji normalitas

menggunakan uji Lilliefors, sedangkan uji homogenitas menggunakan uji Bartleth.

c. Tahap Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi dan regresi, di mana untuk menguji hipotesis pertama dan kedua digunakan teknik analisis korelasi dan regresi linear sederhana sedangkan untuk menguji hipotesis ketiga digunakan teknik korelasi dan regresi linear ganda. Uji keberartian menggunakan uji t dan uji F pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

d. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik merupakan jawaban sementara dari pertanyaan-pertanyaan, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antar variabel tersebut. Maka rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \geq \mu_2$$

Keterangan:

μ_1 : rata-rata hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa yang diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran Think Pair Share (TPS).

μ_2 : rata-rata belajar pendidikan kewarganegaraan siswa yang tidak diberi model pembelajaran Think Pair Share (TPS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajar memiliki peran terhadap proses belajar siswa, kondisi sedemikian akan berpengaruh langsung terhadap kegiatan yang dilakukan siswa selanjutnya akan mempengaruhi penguasaan materi serta pencapaian hasil belajar. Berdasarkan karakteristik kegiatan belajar yang dikembangkan melalui dua pendekatan belajar, secara langsung mempengaruhi pula terhadap hasil belajar. Melalui data hasil analisis diperoleh informasi bahwa nilai terendah untuk hasil belajar.

Semakin kompleks dan semakin terencana pengelolaan proses pembelajaran akan semakin optimal pula perubahan tingkah laku yang diperoleh siswa. Kegiatan belajar merupakan usaha aktif dari siswa untuk mengubah perilaku dan kemampuan sehingga dalam dirinya terjadi perubahan dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari tidak terampil menjadi terampil, demikian seterusnya, dimana perubahan tersebut menuju kualitas hidup yang lebih baik dari yang telah didapat sebelumnya.

Untuk mengoptimalkan perubahan dalam diri siswa, maka siswa dikondisikan sedemikian sehingga perubahan yang terjadi dalam diri siswa diperoleh melalui pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pembelajaran kooperatif adalah aktifitas belajar kelompok yang diatur sehingga ketergantungan pembelajaran pada struktur sosial dan pertukaran informasi antar anggota berlangsung tinggi dan tiap anggota bertanggung jawab untuk kelompoknya dan setiap anggota kelompok terdorong untuk meningkatkan pengetahuannya.

Dengan berpedoman pada teori tersebut belajar yang dialami siswa sangat bergantung dengan metode belajar yang digunakan, semakin baik metode yang digunakan akan semakin tinggi pula perubahan yang diperoleh siswa. Salah satu metode belajar yang dapat berperan optimal dalam meningkatkan penguasaan materi adalah menggunakan Think Pair Share (TPS). Yaitu pembelajaran kooperatif yang dikembangkan dengan mendorong siswa untuk menjadi reflektif terhadap materi pelajaran. Memungkinkan siswa untuk merumuskan secara pribadi pengalaman mereka dan berbagi pengalaman dengan anggota kelompok lain serta mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi dan mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah.

Dengan memahami keterkaitan kegiatan belajar dengan pencapaian hasil belajar jelas bahwa penggunaan *discovery learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa, dibanding dengan siswa yang diberi pembelajaran tanpa menggunakan *discovery learning* Dalam hal ini siswa yang diberi pembelajaran melalui *discovery learning* memiliki rata-rata hasil belajar 85,26, sedangkan nilai terendah adalah 73,00 dan nilai tertinggi 97,00. Nilai tersebut lebih tinggi dari pencapaian hasil belajar siswa yang diberi pembelajaran melalui Problem Based Instruction (PBI) dimana nilai rata-rata hasil belajar adalah 63,68 dan nilai terendah 57,00 serta nilai tertinggi 73,00.

Siswa yang diberi pembelajaran melalui *discovery learning* memiliki nilai median 86,00 dan modus 97,00. Nilai tersebut lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diberi pembelajaran melalui Problem Based Instruction (PBI) dengan median 63,00 dan modus 57,00. Berpedoman pada kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap pencapaian hasil belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *discovery learning* terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Al Nahdlah, Bojongsari Depok Jawa Barat. Perbedaan tersebut ditunjukkan rata-rata hasil belajar siswa melalui *discovery learning* adalah 85,26 nilai tersebut lebih tinggi dari rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan *Problem Based Instruction* (PBI) yang memiliki nilai rata-rata 63,68. Selanjutnya hasil belajar siswa menggunakan *discovery learning* memiliki median 86,00 dan nilai modus adalah 97,00. nilai tersebut lebih besar dari hasil belajar siswa yang diberikan dengan menggunakan *Problem Based Instruction* (PBI) dengan median 63,00 dan modus besar 57,00.

Kesimpulan tersebut didukung oleh nilai terhitung dan nilai tabel. Dari kondisi ini, usaha peningkatan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dalam usaha meningkatkan hasil belajar didukung oleh karakteristik metode belajar tersebut dalam memberi kesempatan kepada peserta didik untuk aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar dan berbagi pendapat dan pengalaman dengan anggota kelompok.

Saran

Dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya untuk mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, Kelas XI Madrasah Aliyah Al Nahdlah Bojongsari, Depok Jawa Barat disarankan hal-hal sebagai berikut:

a. Untuk Bapak dan Ibu Guru

- 1) Untuk meningkatkan penguasaan materi khususnya pendidikan kewarganegaraan oleh siswa, hendaknya Bapak dan Ibu guru menyesuaikan kegiatan belajar dengan kemampuan siswa dan tujuan belajar.
- 2) Proses pembelajaran dapat diefektifkan dengan memberikan beberapa pertanyaan dan siswa diminta untuk menyelesaikan dan menjawab pertanyaan secara tertulis.
- 3) Ibu/Bapak guru seyogyanya aktif menemukan metode belajar yang dianggap lebih tepat dan lebih akurat untuk digunakan dalam kegiatan belajar guna memperbaiki proses belajar sebagai upaya meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan.
- 4) Dalam mengelola kegiatan belajar, guru perlu memberi kebebasan bagi siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan belajar berbagi pendapat dengan anggota kelompok.
- 5) Membangun kerja sama dapat meningkatkan pengalaman yang berlangsung dalam kegiatan belajar yang sekaligus meningkatkan pengalaman dan penguasaan materi oleh peserta didik.

b. Bagi MA Al Nahdlah

- 1) MA Al Nahdlah sebagai wadah pendidikan perlu mempersiapkan sarana dan prasarana belajar yang mampu mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang lebih berkualitas.
- 2) MA Al Nahdlah perlu meningkatkan Fasilitas untuk melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai metode yang sesuai dengan karakteristik materi yang disampaikan.
- 3) MA Al Nahdlah perlu meningkatkan perhatian yang lebih tinggi terhadap proses pembelajaran dalam rangka meningkatkan pelayanan pendidikan dengan kualitas yang semakin meningkat.

c. Bagi Siswa atau Santri

- 1) Siswa atau santri sebagai peserta didik harus aktif mengikuti setiap proses pembelajaran yang disampaikan oleh bapak dan ibu guru.
- 2) Agar siswa atau santri dapat menjawab pertanyaan dengan baik, maka siswa hendaknya diberi kesempatan untuk membahasnya secara berkelompok melalui sharing pengalaman dengan anggota kelompok lainnya
- 3) Siswa atau santri dalam kelompok belajar harus aktif menyampaikan tanggapan atas pertanyaan yang diberikan dan berusaha menyelesaikan setiap problem yang dihadapi.

REFERENSI

- Wikel. (1997). *Psikologi Pendidikan halaman 168*. Jakarta: Gramedia.
- Ani, Catharina Tri. (2006). *Penelitian Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- H. Nashar. (2004). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Hidayati. (2004). *Pendidikan IPS*. Yogyakarta: UNY.
- Gunawan, Rudy. (2011). *Pendidikan Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabert.
- Sugiyanto. (2009). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta.
- Sarwono, Sunaroso, Suyatman. (2009). *Fisika 2 Mudah dan Sederhana Untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Siswanto, Sukaryadi. (2009). *Kompetensi Fisika Untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudjana, Nana. (1989). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Trianto, M.Pd. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Djamarah, Saeful Bakhri dan Aswan Zain. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Triyanto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan, Teristik-Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Competing interests:

No conflict interest.

Funding:

None.

Acknowledgements:

Thank you to all those who have supported and helped this research.

About the Authors:

The author is a lecturer at Nahdlatul Ulama University Of Indonesia, Indonesia.

Waspada

Model Pembelajaran Discovery Learning, Hasil Belajar
